

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kearifan Lokal

a) Pengertian Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁰

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah

¹⁰Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, (Yogyakarta Makalah UGM, 2013), hal. 3.

kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.¹¹

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius*. Berbagai strategi

¹¹Wibowo, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 16-17.

dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian yang menyatakan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai

¹²Alfian, Magdalia, *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta, Grafika, 2013), hal. 428.

baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹³

Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal

¹³Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan 2012), hal 12

melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

b) Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)¹⁵

1) Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

¹⁴Haryanto, J. T. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa, 21(02), 201-213, hal. 17.

¹⁵Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal: Untuk Konservasi Mata Air*, (Mataram, LPPM Unram Press, 2019), hal.13

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

a) Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi). Tulisan yang digunakan dalam prasi adalah huruf Bali. Gambar yang melengkapi tulisan dibuat dengan gaya wayang dan menggunakan alat tulis/gambar khusus, yaitu sejenis pisau. Seiring dengan pergantian zaman, fungsi prasi sudah banyak beralih dari fungsi awalnya, yaitu awalnya sebagai naskah cerita yang beralih fungsi menjadi benda koleksi semata. Sekalipun perubahan

fungsi lebih mengemuka dalam keberadaan prasi masa kini, penghargaannya sebagai bagian dari bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Bali tetap dianggap penting

b) Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya. Bangunan vernacular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai

potensipotensi lokal karena dibangun melalui proses trial and error, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

c) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. UNESCO mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang

empu penciptanya. Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat

2) Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian, pantun, cerita dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai

sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi

Bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat termasuk kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*). Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat dalam suatu masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁶

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang

¹⁶Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal.112

menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Cerita rakyat banyak mengandung amanat-amanat kepada masyarakat.

2. Sastra Lisan

Sastra yang merupakan hasil kebudayaan turun-temurun suatu daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan yang terkait dengan usaha menangkal efek negatif globalisasi. Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pemanfaatan bahasa dalam sastra dapat dalam bentuk tulisan dan dapat pula dalam bentuk lisan.¹⁷

Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula. Isinya dapat berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik sastra tersebut. Sastra lisan

¹⁷Adnyana, M. *Integrasi Kearifan Lokal (Lokal Genius) Dalam Pembelajaran Sains*. Artikel Konseptual: Sains dan Kearifan Lokal, 2016, hal.13

mengandung nilai-nilai budaya masyarakat di mana sastra itu tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai budaya yang dikandung dalam sastra lisan adalah nilai-nilai budaya masa lampau yang dituturkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan gambaran kehidupan masa lampau, cerminan nilai-nilai budaya pada masa lampau juga merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media.¹⁸

Sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Banyak sastra tradisi lisan yang tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk ini dipandang secara antropologis yang dibentuk oleh tradisi masyarakat. Ini berarti pula bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya.

¹⁸Akmal, Ramayda. *Kritik Sastra Marxis Fredric Jameson Teori dan Aplikasi*. Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM. Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, Juli 2013.

3. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Folklor adalah pengIndonesiaan kata Inggris *Folklore*. Kata *folklore* adalah kata majmuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Dengan kata lain *folk* bisa diartikan sebagai Rakyat Bangsa. Sedangkan *lore* berarti tradisi atau adat. Definisi *Folklor* secara keseluruhan adalah Kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda.¹⁹

Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki

¹⁹Akmal, Ramayda. *Kritik Sastra Marxis Fredric Jameson Teori dan Aplikasi*. Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM. Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, Juli 2013.

setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Sebuah cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat, karena lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan suatu masyarakat, merujuk masa lampau, dan merupakan sebagian dari kehidupan budaya masyarakat.

20

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai social masyarakat tersebut.

Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun. Ada sangat banyak sekali katagori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga

²⁰Aliana, Zainul Arifin, dkk. *Struktur Sastra Lisan Semende*. (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2010), hal.11

golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).²¹

Cerita rakyat biasanya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam cerita rakyat tersimpan kearifan lokal dan aset budaya masyarakat, sehingga kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat tersebut dapat digunakan sebagai pembelajaran dari generasi ke generasi. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Tradisi lisan dalam cerita rakyat merupakan bagian dari folklor, yaitu folklor lisan.

b. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat terbagi dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1) Mite(Myth)

Menurut Bascom, *mite* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh yang

²¹Baksin, Askurifai. *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. (Bandung, PT Pribumi Mekar,2013), hal.21

memiliki cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

2) Legenda (Legend)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (Keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (folk history), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi ,sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan dimasa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni.

Legenda bersifat semihistoris. Secara lebih terperinci, Brunvand menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) Legenda perseorangan (*personal legend*), (4) legenda setempat (*local legend*).

3) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan.

c. Fungsi Cerita Rakyat

Banyak sekali fungsi yang menjadikan fungsi *folklore* terutama yang lisan dan sebagian lisan sangat menarik serta penting untuk diselidiki ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka meleksanakan pembangunan bangsa. Fungsi-fungsi itu menurut William R.Bascom ada empat, yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi,yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif

- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
- 3) Sebagai alat pendidikan anak
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya
- 5) Sebagai hiburan tapi juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang
- 6) Teladan para pendahulu
- 7) Mengikat hubungan kekerabatan (silsilah)
- 8) Asal mula tempat
- 9) Adat istiadat dan sejarah benda pusaka.

d. Stuktur Penilaian Cerita Rakyat

Penilaian stuktur cerita rakyat dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut ini:²²

- 1) Tema

²²Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2015), hal.114.

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Dalam sebuah cerita.

2) Tokoh

Tokoh merupakan pelakuan dalam cerita. Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat di simpulkan tokoh dalam dongeng dapat berupa manusia atau binatang. Misalnya tokoh yang terdapat dongeng malin kundang yang terdiri dari malin kundang itu sendiri yang menjadi tokoh utamanya.

3) Latar

Latar merupakan tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan peristiwa dalam cerita. Unsur latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu:

a) Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah

karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang aktual adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

b) Latar waktu

Latar waktu ialah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu aktual, watak yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar sosial

Latar sosial ialah berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Misalnya kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap.

e. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak atau generasi muda. Terdapat beberapa nilai-nilai penting dalam cerita rakyat yaitu:²³

1) Nilai moral

Nilai Moral merupakan suatu ajaran berupa petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Dalam cerita rakyat, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Jika dalam sebuah cerita rakyat ditampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji oleh tokoh cerita tidak berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap, mencontoh, dan bertindak seperti itu. Beberapa contoh nilai moral yang umum adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab

²³Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal.112

2) Nilai Adat/tradisi

Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap, Wujud itu disebut adat tata kelakuan. Adat berfungsi sebagai pengatur kelakuanm contohnya tari ulu, tradisi ritual sekujang.

3) Nilai Pendidikan Agama

Agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting. Pertama, agama merupakan sanksi untuk perilaku yang luas yang memberi pengertian tentang baik dan jahat. Kedua, agama membebaskanj manusia dan baban untuk perbuatan-perbuatan yang direstui. Ketiga, agama membebaskan manusia dan beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya ditangan dewa-dewa. Keempat, agama memegang penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial. Adapun contoh nilai-nilai pendidikan agama diantaranya sebagai berikut iman, taqwa, ikhlas, syukur, tawakal.

4) Nilai Pendidikan Sejarah

Melalui cerita rakyat setidaknya dapat dirunut kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Kita dapat mengetahui apa yang pernah dialami atau dilakukan seorang tokoh atau kelompok masyarakat pada masa tertentu. Kita juga dapat mengetahui apa saja yang ditinggalkan seorang tokoh atau kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah. Dengan demikian, dapat diketahui hubungan antara benda-benda peninggalan sejarah dengan perjalanan hidup seorang tokoh. Kejadian masa silam memang tidak mungkin terulang kembali tapi, peristiwa masa lampau dapat ditemukan hikmah atau nilai pada kehidupan masa kini atau pada hari esok. Inilah bukti bahwa cerita rakyat dapat memberikan nilai sejarah (historis) kepada generasi berikutnya. Contohnya: nilai

persatuan, nilai patriotism, nilai cinta seni dan budaya

24

f. Ciri Cerita Rakyat

Dalam sebuah cerita rakyat memiliki ciri pengenal. Ciri pengenal tersebut akan memudahkan untuk membedakan cerita rakyat dengan hal lainnya. Selain itu juga akan mempermudah dalam mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan cerita rakyat. Ada sembilan ciri pengenal utama yang membedakan cerita rakyat dari yang lainnya. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai kesembilan ciri pengenal tersebut.²⁵

- 1) Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang yang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan. Nilai-nilai tradisi amat menonjol. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.

²⁴Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal.112

²⁵Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal.112

- 2) Dapat bervariasi antara satu wilayah, namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah
- 3) Pencipta dan perancangannya tidak jelas. Meskipun demikian, ada cerita rakyat yang telah dibukukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah pengumpulnya adalah penciptanya.
- 4) Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap, namun ada pula yang bersifat lentur.
- 5) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes spasial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 6) Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri sehingga berbeda dengan logika umum.
- 7) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi.

- 8) Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat agak kasar.
- 9) Memiliki unsur humor dan wejangan

Pendapat ahli lainnya menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut:²⁶

- 1) Cerita rakyat mengungkapkan secara sadar atau tidak bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh kolektif pendukungnya
- 2) Cerita rakyat tidak berhenti manakala telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu cerita rakyat akan tetap memiliki identitasnya selama tahu bahwa itu berasal dari peredaran lisan.
- 3) Cerita rakyat terdiri atas budaya, termasuk cerita, musik, tari, legenda, sejarah lisan, peribahasa, lelucon, kepercayaan, adat, dan lain sebagainya

²⁶Stanton, Robert, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta, Pustakan Pelajar, 2007), hal. 23

Senada dengan pendapat di atas, Brunvand juga mengemukakan bahwa ciri-ciri cerita rakyat ada lima. Kelima ciri tersebut ialah sebagai berikut:²⁷

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Namun, saat ini penyebaran cerita rakyat dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- 2) Cerita rakyat bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- 3) Cerita rakyat ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- 4) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai banyak ciri-ciri. Dikarenakan sebagai bagian dari folklor lisan,

²⁷Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal.112

maka penyebarannya dilakukan secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Oleh sebab itu, banyak cerita rakyat yang ceritanya dikurangi atau dlebih-lebihkan meskipun tidak mengurangi esensi cerita. Selain itu, sumber utama yang menceritakan atau menciptakan cerita rakyat tidak jelas, karena cerita rakyat telah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Namun saat ini banyak cerita rakyat yang telah dibukukan, sehingga orang awam yang tidak tahu mengira bahwa pengarang buku ialah sumber utama atau yang menciptakan cerita rakyat

4) Cerita Rakyat Kabupaten Seluma

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan terletak diwilayah Propinsi Bengkulu, dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Propinsi Bengkulu.

Kabupaten Seluma secara geografis terletak di pantai Barat Sumatera bagian Selatan pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu 03.49'55'66" LS – 04.21''40'22" LS dan 101.17'27'67" BT – 102. 59'40'54" BT dengan luas wilayah 240.004 Ha, Kabupaten Seluma merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terbesar ketiga di Propinsi Bengkulu Wilayah Kabupaten Seluma berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan dan Samudra Hindia.

Wilayah Administrasi Kabupaten Seluma dibagi dalam 14 Kecamatan, 182 Desa dan 20 Kelurahan dengan jumlah penduduk pada Tahun 2017 sebanyak 183.420 jiwa. Masyarakat Kabupaten Seluma sangat majemuk terdiri dari berbagai macam suku, disamping suku asli Serawai yang mayoritas terdapat juga suku Jawa, Bali, Bugis, Batak dan Padang yang hidup berdampingan, membaaur dengan penduduk asli secara rukun dan damai.

Kabupaten Seluma sama dengan daerah lainnya memiliki banyak legenda dan cerita rakyat yang kemudian menjadi tradisi dalam masyarakat kabupaten Seluma diantaranya adalah ngundak gelamai, keaiak mbasuah tangan nungkup lubang, kungkai baru dan baterang.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun penelitian terdahulu yang hampir serupa dapat dijadikan referensi atau dasar dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, berikut penelitian terdahulu.

1. Gegana Jayapada, 2017 dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan untuk siswa sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal dapat membuat siswa menjadi manusia yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat dalam pembelajaran berfungsi sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara

reseptif.²⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat sedangkan penelitian terdahulu meneliti peran cerita rakyat sebagai media pendidikan. Selain itu perbedaan lainnya pada waktu dan lokasi penelitian.

2. Yolferi, 2022, dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pengenalan Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing”. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat yang dijadikan materi dalam pembelajaran BIPA dapat membuat pemelajar mengenal nilai-nilai budaya sebagai modal awal untuk berintegrasi dengan orang Indonesia. Pengenalan kearifan lokal sangat membantu pemelajar asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Pemelajar dapat mengetahui karakter

²⁸ Gegana Jayapada, *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa*. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2309/1399>.

masyarakat melalui cerita rakyat yang menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran BIPA. Itulah sebabnya komponen kearifan lokal dipandang perlu untuk diajarkan dalam kelas-kelas BIPA.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat sedangkan penelitian terdahulu meneliti peran cerita rakyat sebagai media pengenalan budaya. Selain itu perbedaan lainnya pada waktu dan lokasi penelitian.

3. Erli Yetti, 2011 dengan judul “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa”. Kearifan lokal banyak terdapat dalam cerita rakyat seperti cerita Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, Sangkuriang, Pulo Kemaro, Anak Durhaka, dan lain sebagainya. Cerita rakyat tersebut mengandung pesan moral seperti sopan santun, saling menyayangi, suka menolong

²⁹Yolferi, *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pengenalan Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, <https://repositori.kemdikbud.go.id/9967/.pdf>

orang lain, dan lain sebagainya. Keanekaragaman cerita daerah inilah kemudian melahirkan apa yang disebut multikulturalisme. Dengan menempatkan kebangsaan sebagai benang merah akan terlihat keberagaman budaya etnis dan pluralitas sebagai budaya dalam "kebhineka tunggalikaan"³⁰Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat sedangkan penelitian terdahulu meneliti kearifan lokal cerita rakyat sebagai upaya melestarikan budaya bangsa.

4. Frengky D.A dengan judul "Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Enim". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat Enim berjudul Tambah Ajang yang diharapkan dapat memberikan pelbagai manfaat baik bagi pembaca, peneliti, hingga memperkaya khazanah sastra

³⁰Erlin Yetti, Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa, 2011, diakses <https://www.researchgate.net/publication/337738472>.

daerah dan nusantara. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui jika setidaknya ada enam nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari cerita ini, yaitu; nilai menghormati orang tua, nilai sportivitas, suka menolong, keberanian, kemauan keras, dan giat bekerja.³¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat sedangkan penelitian terdahulu meneliti kearifan lokal cerita rakyat sebagai upaya melestarikan budaya bangsa

5. Rosi Gasanti, 2022 dengan judul “Analisis Struktur Dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Balong Keramat di Kabupaten Cirebon Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur teks dan nilai kearifan lokal cerita rakyat Balong Keramat Tuk yang berada di Kabupaten Cirebon. Dari data yang diperoleh, penelitian ini mendeskripsikan tema,

³¹Frengky D.A., Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Enim, prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang 2021 hal 133.

tokoh/penokohan, alur, latar cerita serta nilai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil deskripsi memunculkan tokoh-tokoh yang patut dijadikan panutan oleh manusia terutama kaum muda pada zaman sekarang.. Hasil kajian struktur menunjukkan fakta cerita dengan tema kepedulian Raja terhadap rakyatnya. Sedangkan tokoh/penokohan dalam cerita rakyat tersebut mencerminkan budi luhur dan patut dijadikan teladan. Adapun yang menjadi latar dalam cerita tersebut mencakup latar tempat, waktu, dan suasana. Jenis alur yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut adalah alur maju di mana setiap peristiwa berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Balong Keramat Tuk di antaranya kedamaian dan kesejahteraan. Hasil analisis dari penelitian ini akan disusun sebagai buku pengayaan di SMA. Hal ini bertujuan supaya peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengambil nilai-nilai

yang tercermin dari cerita rakyat tersebut.³²Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat sedangkan penelitian terdahulu selain meneliti kearifan lokal cerita rakyat juga menganalisis struktur.

6. Wenny Ayu Sahfitri Br. Perangin-angin (2019) dengan judul “Analisis Struktur Dan Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kemilau Embun Di Balik Rumput”. Hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa makna struktur dan kearifan lokal terdapat mendapatkan keseluruhan hasil penelitian struktur terdapat 1 tema yang berjudul Joko Bodo memiliki kelebihan, penokohan penulis mendapatkan 8 penokohan yaitu Joko Bodo, Ki Branang, Nyai Waru, Adipti Pasingan, Rara Kesunyian Wulucumbu Pangeran Dipanaran, Ki Baruna Wadi. dan 5 tempat dan waktu yaitu

³²Rosi Gasanti, Analisis Struktur Dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Balong Keramatdi Kabupaten Cirebon Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan, Jurnal Literasi Vol.6 No. 1 STKIP Yasika Majalengka April 2022, hal.152

Rumah Joko Bodo, siang hari dihutan, malam hari di penjara, siang hari di istana. Sedangkan bentuk kearifan lokal penulis mendapatkan 15 kearifan lokal seperti kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, kejujuran empat, komitmen dua, penyelesaian konflik tiga, kesehatan, kesopan satuan, rasa syukur.³³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat sedangkan penelitian terdahulu selain meneliti kearifan lokal cerita rakyat juga menganalisis struktur.

7. Desi Mawaddah, 2016 dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tanjung Batu”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Tanjung Batu dan menggunakan teori kearifan lokal Robert Sibarani sehingga

³³Wenny Ayu Sahfitri Br. Perangin-angi, Analisis Struktur Dan Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kemilau Embun Di Balik Rumput, Skripsi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019, <http://repository.umsu.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789>

ditemukan nilai kearifan lokal dalam cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dengan didasarkan atas data yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif analitis melalui pengumpulan data yang kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan dengan memberi keterangan tentang lingkungan penceritaan. Selain itu, juga menggunakan data yang sudah didokumentasikan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti kedamaian (kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur) dan kesejahteraan (kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 51 nilai-nilai kearifan lokal dari 14 cerita rakyat yang telah dibagi menjadi 3 kelompok yakni legenda, mite, dan dongeng.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

³⁴Desi Mawaddah, Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tanjung Batu, Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya, 2016, hal.10

sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini terletak pada waktu dan objek penelitian.

8. Moh. Bagus Irfan (2022), dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Genius dalam Cerita Rakyat Seri Bergambar Ande-Ande Lumut”. Masalah dalam penelitian ini yaitu nilai kearifan lokal cerita rakyat ande-ande lumut pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk pemecahan masalah mendeskripsikan nilai kearifan lokal local genius dalam cerita rakyat ande-ande lumut. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat ande-ande lumut terdapat nilai kearifan local genius meliputi: disiplin, mengendalikan diri, berpikir

positif, rasa cinta, kasih sayang, dan tangguh.³⁵Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini terletak pada waktu dan objek penelitian.

9. Nova Daniar Adriyani (2019), Bentuk, Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Kudus Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) bentuk seluruh cerita rakyat yang ada di kabupaten Kudus adalah legenda, 2) kedua belas cerita rakyat yang berjudul: Ki Ageng Bendokerep, Padepokan Jayakusuma, Raden Ayu Dewi Nawangsih, Kanjeng Sunan Kedu, Seni Barongan, Cendono Cendani Sampyuh, Raden Ayu Mlati, Watu Gajah, Ki Ageng Wotan, Sumur Gentong Jalatunda, Belik Pundung Sumber Joyo Gribig, dan Bendhe Macan Guguk masuk dalam fungsi ekspresi gejolak jiwa dan renungannya tentang

³⁵Moh. Bagus Irfan, *Nilai Kearifan Lokal Genius dalam Cerita Rakyat Seri Bergambar Ande-Ande Lumut*, Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran April 2022 Vol. 5 No. 1, hal.67

kehidupan oleh masyarakat terdahulu, pengukuhkan solidaritas masyarakat, dan mengetahui fungsi pada memuji raja, pemimpin, dan orang atau benda yang dianggap suci, keramat, atau berwibawa oleh kolektifnya dalam cerita rakyat di kabupaten Kudus, 3) nilai kearifan lokal yang meliputi: kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur dapat digunakan untuk kehidupan bermasyarakat, 4) nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang ada di kabupaten Kudus dapat diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP untuk mendidik siswa dalam berperilaku dan sebagai pengenalan nilai kearifan yang ada di daerah setempat. ³⁶Persamaan

³⁶Nova Daniar Adriyani, *Bentuk, Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Kudus Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Universitas Sebelas Maret, 2019, diakses di <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/69536/Bentuk-Fungsi-dan-Nilai-Kearifan-Lokal-dalam-Cerita-Rakyat-di-Kabupaten-Kudus-Serta-Relevansinya-dengan->

penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini terletak pada waktu dan objek penelitian serta penelitian terdahulu juga meneliti bentuk dan fungsi kearifan lokal cerita rakyat.

10. Julian Anggar K.S (2020), *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau*. Hasil analisis data yang diperoleh dari cerita rakyat masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau (Legenda Tanjung Gelam dan Tanjung Rambut, Kari Ikan Mentimun, dan Leban Bertuah) ditemukan kearifan lokal yang terefleksi berupa: pandangan hidup (filosofi), sikap hidup sosial, nasihat, iktibar, prinsip, norma, tata aturan sistem sosial, kebiasaan dan perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.³⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan lokal dan cerita rakyat, sedangkan perbedaannya adalah

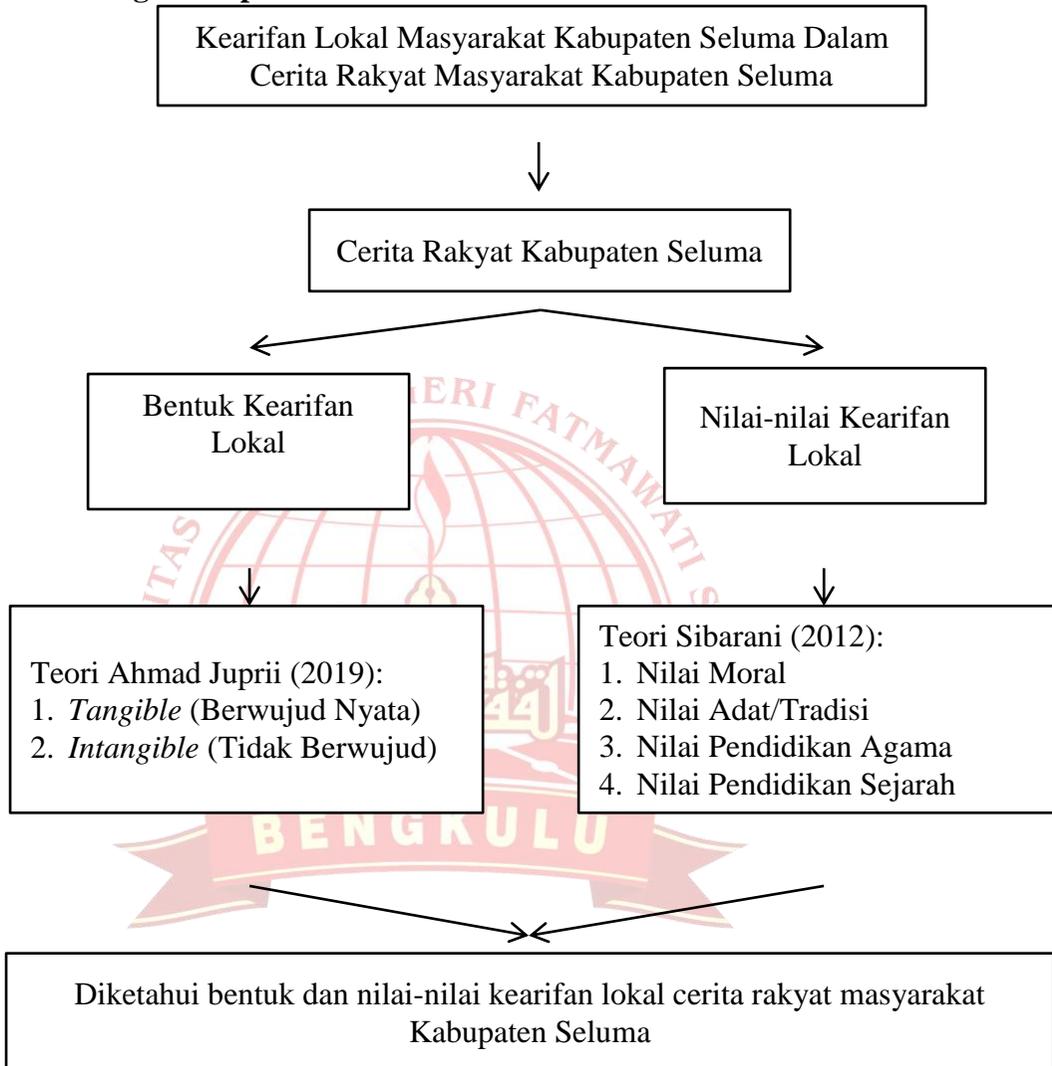
Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-di-Sekolah-Menengah-Pertama

³⁷Julian Anggar K.S, *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020, diakses di <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jermal/article/view/2105/905>

pada penelitian ini terletak pada waktu dan objek penelitian.



C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir